

# BAB I

## PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan pendahuluan penelitian skripsi dengan judul Potret Masyarakat Urban dalam Antologi Puisi *Di Atas Viaduct* yang mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Karya sastra adalah salah satu media perekam terjadinya peristiwa dan merupakan bagian yang merefleksikan kehidupan masyarakat. Refleksi tersebut tampak pada permasalahan yang menunjukkan fenomena sosial. Berbagai latar belakang permasalahan fenomena sosial dalam sebuah karya sastra inilah yang dapat menjadi kajian para peneliti. Karya sastra yang berangkat dari fenomena sosial tentunya akan bersifat realisme karena membaca keadaan yang tengah terjadi di kehidupan sosial masyarakat. Pengarang akan mengungkapkan realita yang terjadi di kehidupan masyarakat secara nyata dengan permainan kata. Misalnya salah satu karya puisi Wiji Thukul yang berjudul “Nyanyian Akar Rumput”, puisi ini merefleksikan ketidakadilan yang dilakukan pemerintah kepada rakyat akibat proyek pembangunan. Oleh karena itu, rakyat merasa resah karena tergusur dari tanahnya sendiri. Dengan demikian, melalui karya sastra seorang pengarang dapat menggambarkan dan menunjukkan fenomena sosial di kehidupan masyarakat.

Keadaan realitas yang menjadi fenomena di masyarakat misalnya saja keadaan daerah, mayoritas pekerjaan, kemiskinan, kriminalitas, kerusakan lingkungan, budaya urban, dan masih banyak lagi. Permasalahan tersebut sering terjadi di kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, dan lain sebagainya. Hal ini berhubungan dengan kompleksnya kehidupan masyarakat kota. Kompleksnya kehidupan di kota terjadi karena adanya budaya urban akibat transformasi penampilan dan gaya hidup yang mencerminkan kehidupan modern.

Cote (dalam Schenk, 2019, pada artikel yang berjudul *In search of modernity: urban planner and architect*) memberi tanggapan buku *The Life and Work of Thomas Karsten* pada esainya yang berjudul *Defining a Cultural Blueprint* bahwa '*Karsten must have recognised quite soon that something more than modern buildings was required if a modern harmonious society was to emerge*'. Hal ini dapat diartikan bahwa sesuatu yang lebih dari pembangunan modern diperlukan jika masyarakat modern muncul secara harmonis. Karsten adalah arsitek dan perencana wilayah pemukiman dari Hindia Belanda yang peduli terhadap lingkungan hidup dan menghargai kepentingan kalangan berpenghasilan rendah. Oleh karena itu, budaya urban tidak hanya berfokus pada peningkatan standar perumahan dan pembangunan, tetapi diperlukan juga pendukung yaitu keharmonisan masyarakat yang modern. Keharmonisan tersebut terjadi antara manusia dengan manusia, manusia dengan hewan, manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan alam.

Masyarakat urban itu sendiri adalah masyarakat perkotaan dengan persoalan-persoalan sosialnya. Masyarakat urban harus berhadapan dengan kerasnya kehidupan di kota dalam mencari rezeki. Istilah masyarakat urban terjadi akibat adanya proses urbanisasi. Urbanisasi adalah perubahan sikap dan gaya hidup yang muncul di kota akibat adanya arus modernitas. Secara umum, kata urban sendiri bersifat kekotaan, sesuai dengan definisi dari KBBI V bahwa urbanisasi adalah perpindahan penduduk secara berduyun-duyun dari desa ke kota besar atau perubahan sifat suatu tempat dari suasana desa ke suasana kota. Namun, kota telah mengalami perubahan karena budaya urban akibat urbanisasi. Menurut Wepman, dkk. (2015) dalam penelitian yang berjudul "*Toasts: The Black Urban Folk Poetry*" mengatakan bahwa "*Out of the black urban community have come many revealing expressions of a culture with distinct norms, values, and life styles*", hal ini merujuk pada perubahan yang terjadi akibat adanya budaya urban yang mengungkapkan perbedaan mengenai budaya dengan norma, nilai, dan gaya hidup yang berbeda.

Masyarakat urban memiliki kekhasannya sendiri yang ditandai dengan *The Revolution of Tripple T: telecommunication, transportation, and tourism*

(Supriatin, 2015, hlm. 101). Kekhasan tersebut melebur dalam satu tatanan kehidupan, misalnya saja gaya hidup. Gaya hidup yang berubah disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya yaitu arus modernitas. Migrasi penduduk desa ke kota memunculkan lapisan sosial dan budaya baru, hal tersebut mengakibatkan berbagai persoalan baru bahkan memosisikan sebagian penduduk kota dalam situasi marginal. Masyarakat urban di perkotaan menampilkan subkultur seperti pelacur, penjahat, kemiskinan, kerusakan alam, dan lain sebagainya. Maka, masyarakat urban dalam arus urbanisasi yang berlebihan menimbulkan berbagai permasalahan yang dipicu adanya perbedaan atau ketidakmerataan pembangunan antara desa dan kota.

Fenomena tentang masyarakat urban dapat menjadi tema sebagian karya sastra seperti pada puisi, prosa, dan drama. Di Indonesia terdapat karya sastra yang menggunakan tema masyarakat urban sebagai inspirasinya yaitu karya Umar Kayam yang berjudul *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* (berlatar kota New York), puisi Hamid Jabbar yang berjudul “Wajah Kita” (berlatar tempat kota Bandung seperti jalan Braga), kumpulan puisi *Senandung Bandung* yang diterbitkan oleh Swawedar69 tahun 1981 yang dieditori oleh Anton De Sumartana, antologi puisi *Bandung dalam Puisi* yang diterbitkan oleh Jendela Seni yang dieditori oleh Erwan Juhara, cerpen “Anjing-anjing Menyerbu Kuburan” karya Kuntowijoyo, opera *Kecoa* karya N. Riantiarno, novel *New Urban Sensation* karya Bre Redana, novel *Lonceng Cinta di Sekolah Guru* karya Khairul Jasmi, dan lain sebagainya. Karya sastra dari negara lain pun banyak menggunakan tema masyarakat urban seperti puisi “Planol” karya Salvat-Papasseit (menggambarkan kota Barcelona dan Valencia di Spanyol), “Mario Labo” di negara Filipina, novel *al-Fill al-Azraq*, puisi “Where I Live” karya Arundhathi Subramaniam (berlatar kota Bombay), puisi “Besuch vom Lande” karya Erich Kästner (berlatar belakang kota di Jerman), dan lain sebagainya.

Adapun karya sastra Indonesia lainnya yang mengangkat tema masyarakat urban sebagai ide dan isu pembuatan karya sastra yaitu antologi puisi *Di Atas Viaduct*. Antologi ini berisi tentang kumpulan puisi yang menggambarkan kota

Bandung dari sejarah sampai permasalahan masyarakatnya yang kompleks. Antologi ini disusun dari keprihatinan Ahda Imran tentang minimnya kumpulan puisi kota Bandung yang sampai saat ini hanya ditemukan sedikit. Bandung dalam puisi hanya tercatat dalam empat antologi puisi, dua berbahasa Sunda dan dua berbahasa Indonesia. Hal inilah yang menjadi dasar penyusunan antologi *Di Atas Viaduct*. Antologi ini berisi enam sub judul yaitu *Priyangan, Angin Bandung, Sukardal, Kota Kita, Di Atas Viaduct, dan Bagi Sebuah Kenangan*.

Antologi ini menunjukkan kota Bandung sebagai kota urban dengan berbagai permasalahannya. Permasalahan yang terjadi ini diakibatkan karena semakin besarnya kebutuhan manusia untuk hidup lebih layak di kota. Warga asli Bandung pun merasa Bandung kini telah berubah dibunuh arus modernitasnya. Banyak hal yang telah berubah misalnya saja keindahan sungai Cikapundung yang diselimuti sampah, jarang terdengar tembang-tembang Sunda, pesawahan yang telah menjadi perumahan elit, dan yang paling miris saat ini yaitu banyaknya prostitusi yang tersebar di daerah-daerah kota Bandung. Fenomena tersebut terjadi karena arus urbanisasi di kota Bandung yang semakin meningkat. Menurut *World Bank* (2019), Bandung termasuk kota ketiga terbanyak yang menjadi tujuan masyarakat urban, setelah kota Jakarta dan Surabaya. Hal ini menimbulkan peningkatan kriminalitas di kota Bandung seperti *urban crime*, kemiskinan, pelacuran, pengangguran, kemacetan, pemukiman kumuh, dan lahan hijau yang berkurang. Potret kota semacam ini tergambar dalam rangkaian kata-kata puisi yang telah dikumpulkan menjadi sebuah buku antologi puisi *Di Atas Viaduct*. Antologi puisi *Di Atas Viaduct* seolah mendokumentasikan kota Bandung dari sudut pandang para penyairnya. Setiap penyair memiliki perspektif yang berbeda-beda sesuai dengan pengalamannya dalam memandang kota Bandung.

Penelitian ini menggunakan puisi sebagai bahan analisis, karena puisi merupakan salah satu karya sastra yang mengungkapkan fenomena seperti masyarakat urban yang diwujudkan dengan permainan kata dalam bahasa yang simbolik. Alasan lainnya seperti yang dikatakan Pradopo (1987, hlm. 7), bahwa puisi adalah hasil imajinasi terdalam penyair tentang sesuatu seperti apa yang

dilihat, apa yang dirasa, sehingga ada keindahan terdalam yang tertuang di dalamnya. Puisi merupakan media ekspresi perspektif pengarang yang melibatkan perasaan dan imajinasi panca indera dalam susunan larik yang berirama. Puisi Aku lirik dalam antologi puisi *Di Atas Viaduct* menunjukkan perasaan penyair mengenai kondisi dan permasalahan sosial yang terjadi pada masyarakat urban di kota Bandung.

Puisi yang dipilih dalam penelitian ini sebanyak empat puisi. Keempat puisi tersebut berjudul “Priangan Si Derita” karya Acep Iwan Saidi, “Kota Kita” karya Remy Sylado, “Variasi Parijs Van Java” karya Soni Farid Maulana, dan “Sajak Bandung Nan (Teu) Disayang” karya Rohyati Sofyan. Keempat puisi ini memiliki cara pengungkapan yang berbeda dari mulai pemilihan diksi, gaya bahasa, dan citraan yang digunakan. Misalnya saja (1) puisi “Priangan Si Derita” karya Acep Iwan Saidi yang menggunakan diksi */perawan/* pada lariknya yaitu */priangan yang tak lagi perawan/* frasa tersebut merupakan metafor dari perubahan kota. Hal ini juga menunjukkan genderisasi yang menyinggung tentang keperawanan di mana keperawanan itu sangat penting bagi perempuan; (2) “Kota Kita” karya Remy Sylado, puisi ini menggunakan istilah-istilah di dunia prostitusi seperti *ungkluk* (sebutan untuk PSK di Bandung atau di Jawa Barat), dan *ublag* (sebutan untuk pelacur) serta pada puisi ini juga tampak bahwa prostitusi di kota Bandung telah merajalela di daerah Ciroyom, Saritem, Cicadas, Cicaheum, Dewi Sartika, dan Ancol; (3) “Variasi Parijs Van Java” karya Soni Farid Maulana yang menggambarkan kerusakan alam akibat pembangunan masyarakat modern seperti larik */sedang di pusat kota hiburan malam, digelar orang dalam bangunan beton dan baja, sirine meraung-raung bagai jerit perempuan yang diperkosa/*, selain itu ditunjukkan juga keadaan kehidupan di kota yang tampak pada larik */kota besar, disungkup bayang-bayang, tajam pisau orang-orang lapar, gentyangan sepanjang jam berputar/*; dan (4) “Sajak Bandung Nan (Teu) Disayang” karya Rohyati Sofyan menunjukkan kehidupan di kota besar seperti di kota Bandung yang tampak pada larik-larik */Tetapi aku hidup di masa ribuan kendaraan dan pejalan, dan PKL dan galian kabel bersikeras berebut tempat, memadati kota yang gemerlap sekaligus pengap. Maka, bagaimana bisa mandi jika Cikapundung*

*dipermak jadi, bak racun raksasa, tempat segala kotoran dan limbah, dan sampah berserakan atas nama peradaban yang hiruk pikuk/*. Oleh karena itu, keempat puisi tersebut memiliki perbedaan yang menjadi ciri khas setiap penyairnya. Keempat puisi itu juga menggambarkan berbagai permasalahan masyarakat urban yang menjadi fenomena di masyarakat perkotaan yaitu kerusakan ekologi, transformasi gaya hidup, individualisasi, prostitusi, kemiskinan, kesenjangan sosial, dan segregasi keruangan.

Pemilihan keempat puisi ini didasari juga oleh penyairnya yang luar biasa hebat dalam kesastraan di Indonesia. Seperti (1) Acep Iwan Saidi, ia adalah seorang penulis dan juga seorang dosen di Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB. Ia juga merupakan kritikus sastra Indonesia. Ia menulis kritik yang dikumpulkan menjadi sebuah buku yaitu *Matinya Dunia Sastra: Biografi Pemikiran dan Tatapan Terberai Karya Sastra Indonesia*, yang merupakan kumpulan pemikiran-pemikiran Acep Iwan Saidi di dunia sastra Indonesia. Ia juga aktif dalam menulis antologi puisi, karya-karya yaitu antologi puisi yang berjudul *Tuhan, Kamu, dan Cinta, Notasi Pendosa, dan Rindu*; (2) Remy Sylado adalah seorang wartawan, redaktur, dosen, dan juga ketua Teater Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung. Selain menulis karya sastra seperti novel dan puisi ia juga mahir melukis dan memainkan drama. Karya Remy Sylado pernah dianugerahi hadiah Kusala Sastra Khatulistiwa pada tahun 2002 untuk novelnya *Kerudung Merah Kirmizi*; (3) Soni Farid Maulana dikenal karena karya-karyanya yang dipublikasikan di berbagai media massa, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Sunda. Namanya tercatat dalam Enslikopedi Budaya Sunda. Ia juga menerima Anugerah Jurnalistik Zulharmans PWI Pusat, periode 1999-2000; dan (4) Rohyati Sofyan adalah seorang yang aktif menulis di media cetak dan daring. Karyanya sering diterbitkan di koran *Pikiran Rakyat, Tribun Jabar, Bandung Pos, Majalah Kartika*, dan sebagainya serta dipublikasikan di *Cybersastra, Angsoduo, Bara News, Tribun Jabar Online, Titikoma*, dan *Janang*. Ia juga menulis pada beberapa antologi seperti *Bandung dalam Puisi, Herbarium, Roh, Karena Bahagia Itu Sederhana, dan Bergerak Tak Berasap*.

Penelitian mengenai potret masyarakat urban telah dilakukan oleh Nazriani (2012) yang berjudul “Kajian Sosiologi Sastra dalam Puisi *Kandai* Karya Deasy Tirayoh” menyatakan bahwa puisi *Kandai* memotret kehidupan kota Kendari melalui konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, serta sebagai fungsi sosial dalam aspek sosial, ekonomi, dan pembangunan. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Liyanti dan Julianti (2017) yang berjudul “Kritik Terhadap Kehidupan dan Masyarakat Kota di Jerman pada Awal Abad ke-20: Kajian Dua Puisi Era Ekspresionis *Staedter* dan *Besucht vom Lande*” menyuarakan kritik tajam perubahan kota dan masyarakatnya dalam tema-tema kepadatan kota, kesepian, individualitas yang tinggi, dan juga dehumanisasi (penghilangan harkat manusia) yang terjadi akibat cepat dan masifnya perubahan yang dialami oleh masyarakat. Penelitian sastra yang dilakukan oleh Supriatin (2015) dalam artikelnya yang berjudul “Potret Urban dalam Cerpen *Anjing-anjing Menyerbu Kuburan* Karya Kuntowijoyo”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pengaruh tradisi masih kuat, sehingga seseorang yang tidak bisa berhadapan dengan arus modernitas cenderung mencari kekuatan tradisi dan memilih jalan buntu untuk mendapatkan kekayaan. Penelitian yang dilakukan oleh Yoesoef (2017) yang berjudul “*Opera Kecoa* Karya N. Riantiarno: Menyoal Kompleksitas Budaya Urban” menyatakan bahwa migrasi penduduk desa ke kota dengan segala dahinya memunculkan lapisan sosial dan budaya baru, hal tersebut mengakibatkan berbagai persoalan baru bahkan memposisikan sebagian penduduk kota Jakarta dalam situasi marginal. Pembahasan tersebut menampilkan subkultur pelacur, waria, bandit, dan pejabat yang berkaitan satu sama lainnya dalam kerangka budaya urban di perkotaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Tedeschi (2017) dengan judul *Urbanization and English Romantic Poetry* menyatakan bahwa “*Urbanization has gradually warped the characteristic temperament of the English people. Detached from rural community and cast into the vicious competitive urban world, the lower orders pursue a shortsighted self-interest with antagonistic resentment toward the upper classes.*” Penelitian tersebut menjelaskan bahwa urbanisasi menyebabkan masyarakat di pedesaan ikut bersaing dalam dunia urban yang penuh persaingan.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Ray dan Borer (2018) dengan judul *Urbanism and Urbanization* menyatakan bahwa “*Urban poverty, as a distinct phenomenon, has historically been central to the study of urbanization. American cities that developed rapidly as a consequence of industrialization deteriorated with deindustrialization and the disappearance of the manufacturing sector*”. Jadi, penelitian tersebut mengungkapkan akibat dari adanya budaya urban salah satunya yaitu kemiskinan yang terjadi di kota-kota Amerika. Penelitian yang dilakukan oleh Vives (2011) pada puisi *Planol* karya Salvat-Papasseit dalam sebuah kajian tentang “*The Seductive Power of the City and its Intrinsic Modernity: Barcelona and Valencia in Catalan Avant-Garde Poetry*”. Puisi ini menggambarkan masalah sosial dalam sebuah kota dan perilaku moral yang berkembang dalam kota metropolitan seperti kejahatan, pelacuran, kemiskinan, kelaparan, dan lain sebagainya. Penggambaran tentang kota pun terjadi pada puisi-puisi karangan penyair Bombay. Misalnya puisi yang berjudul *Where I Live* karya Arundhathi Subramaniam pada penelitian Bird (2017) yang berjudul “*The Things Not In The Picture*”: *Bombay’s Poets And The Re-Representation Of The City*”. Puisi ini menggambarkan stereotip kota Bombay yang penuh sesak akibat kepadatan penduduk.

Dengan demikian, penelitian yang dilakukan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, hal ini terletak pada objek penelitian yaitu buku antologi puisi *Di Atas Viaduct*. Selain itu, permasalahan yang ingin dijawab mengenai potret masyarakat urban yaitu kerusakan ekologi, transformasi gaya hidup, individualisasi, prostitusi, kemiskinan, kesenjangan sosial, dan segregasi keruangan. Maka dari itu, untuk menjawab permasalahan tersebut digunakan teori yang relevan. Teori yang relevan digunakan yaitu teori semiotika yang dikemukakan oleh Charles Morris dengan mengkaji aspek sintaksis, semantik, dan pragmatik serta teori sosiologi pada karya sastra dengan analisis berbagai permasalahan masyarakat urban yang terjadi di kota Bandung. Permasalahan tersebut yaitu mengenai kerusakan ekologi, transformasi gaya hidup, individualisasi, prostitusi, kemiskinan, kesenjangan sosial, dan segregasi keruangan. Berkaitan dengan uraian tersebut penelitian ini bertujuan untuk



menjawab rumusan masalah serta menyimpulkan potret masyarakat urban kota Bandung yang tampak pada antologi puisi *Di Atas Viaduct*.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna dan potret masyarakat urban kota Bandung dalam antologi puisi *Di Atas Viaduct* sebagai salah satu cara untuk memberikan informasi dan memaknai puisi dalam antologi *Di Atas Viaduct*, sekaligus menambah daftar penelitian khususnya dalam penelitian sastra modern. Dari uraian tersebut dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah antara lain, sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pemaknaan puisi dalam antologi puisi *Di Atas Viaduct* menggunakan analisis semiotika?
2. Bagaimanakah potret masyarakat urban kota Bandung dalam antologi puisi *Di Atas Viaduct* menggunakan analisis sosiologi sastra?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pemaknaan puisi dalam antologi puisi *Di Atas Viaduct* menggunakan analisis semiotika.
2. Mendeskripsikan potret masyarakat urban kota Bandung dalam antologi puisi *Di Atas Viaduct* menggunakan analisis sosiologi sastra.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Berikut deskripsi dari manfaat-manfaat tersebut.

### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Referensi dan sumbangsih bagi perkembangan kajian analisis semiotika dan sosiologi sastra pada karya sastra puisi.
2. Deskripsi pemaknaan menggunakan semiotika Morris pada antologi puisi *Di Atas Viaduct* dalam empat puisi yaitu “Priangan Si Derita” karya Acep Iwan Saidi, “Kota Kita” karya Remy Sylado, “Variasi Parijs Van Java” karya Soni Farid Maulana, dan “Sajak Bandung Nan (Teu) Disayang” karya Rohyati Sofyan.
3. Deskripsi masyarakat urban kota Bandung pada antologi puisi *Di Atas Viaduct* dalam empat puisi yaitu “Priangan Si Derita” karya Acep Iwan Saidi, “Kota Kita” karya Remy Sylado, “Variasi Parijs Van Java” karya Soni Farid Maulana, dan “Sajak Bandung Nan (Teu) Disayang” karya Rohyati Sofyan.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Selain manfaat teoretis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bersifat praktis. Adapun manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menambah wawasan bagi peneliti, khalayak umum, dan peneliti lain apabila membahas mengenai sastra modern khususnya puisi dan fakta sosial yang direfleksikan melalui karya sastra.
2. Menambah khazanah keilmuan tentang sastra, semiotika, dan sosiologi sastra.
3. Menyadarkan masyarakat mengenai dampak budaya urban dengan media sastra.
4. Menjadikan bahan pertimbangan lebih lanjut sebagai referensi terhadap penelitian selanjutnya.

#### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Hasil penelitian ini akan dilaporkan dalam bentuk skripsi dengan sistematika penulisan mengikuti aturan universitas. Pemaparan temuan penelitian ini memakai cara tematik. Sehingga, dilakukan penggabungan pemaparan hasil dan

pembahasan. Adapun sistematika yang digunakan sesuai dengan ketentuan karya tulis ilmiah UPI yang dibagi menjadi lima bab. Lima bab ini terdiri atas pendahuluan, kajian pustaka, metodologi penelitian, temuan dan pembahasan, serta kesimpulan. Struktur penulisan skripsi yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Pada bab I adalah bagian pendahuluan. Bab I akan memaparkan pendahuluan yang mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Dalam latar belakang dijelaskan konsep mengenai permasalahan yang diteliti. Rumusan masalah berisi pertanyaan yang merinci permasalahan yang akan diteliti. Tujuan penelitian dipaparkan sesuai dengan rumusan masalah yang akan dijawab di bagian pembahasan. Manfaat penelitian dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan praktis.
2. Bab II memaparkan landasan teori dan tinjauan pustaka yang digunakan saat penelitian. Dalam landasan teori berisi teori yang digunakan dalam analisis. Sementara itu, dalam tinjauan pustaka dipaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.
3. Bab III berisi metodologi penelitian yang meliputi desain penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, alur penelitian, instrumen penelitian, dan definisi operasional.
4. Bab IV adalah bagian temuan dan pembahasan. Bab ini berisi hasil penelitian yang akan menjawab rumusan masalah dan berisi hasil kajian semiotika dan sosiologi sastra dalam antologi puisi *Di Atas Viaduct* perihal potret masyarakat urban di kota Bandung.
5. Bab V memaparkan simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang berisi penafsiran. Hal ini berguna untuk mengajukan hal-hal yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.